

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi pengerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada pada masa penciptanya karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, dan pendidikan. Selain itu, karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu. Akan tetapi, bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis.

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Karya sastra memiliki dua fungsi yaitu menghibur dan mendidik. Hal yang menghibur memperkaya pemahaman manusia akan kehidupan, selain dapat memberikan kepuasan, kesenangan, menyentuh emosi pembaca, dan memberi kegembiraan atau kesedihan pada akhir cerita. Karya sastra tergolong sebagai media komunikasi, diekspresikan untuk mengungkapkan tentang suatu hal yang berhubungan

dengan suatu masalah. Hal yang mendidik berfungsi untuk mengajarkan seseorang tentang kehidupan, dan pengalaman-pengalaman hidup dimana karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan realita kehidupan.

Karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang melalui daya imajinatif yang kemudian ditunjukkan dalam sebuah karya. Hasil imajinasi ini dapat berupa karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tidak sekedar lahir dalam dunia yang kosong melainkan karya yang lahir dalam proses penyerapan realita pengalaman manusia (Siswantoro, 2004:23).

Demikian pula, karya sastra mengangkat peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian diolah kembali dengan imajinasi pengarang, sehingga dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar. Karya sastra lahir bukan dari kekosongan budaya, melainkan dari suatu budaya yang hidup dalam masyarakat (Tamaraw, 2015) dan (Semi, 1993).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Kemudian, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2002: 272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur, dkk (1996: 9), bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila penulis menyajikannya dengan gaya bahasa unik dan menarik.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno (1984: 50) bahwa sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda.

Cerita dalam novel ini berfokus pada Sri Ningsih. Seorang perempuan dengan hati yang tulus, pekerja keras, sabar, dan penyayang. Namun Sri Ningsih tidak menceritakan perjalanan hidupnya sendiri. Kisahnya diselidiki oleh seorang pengacara yaitu Zaman Zulkarnaen. Mendengarkan cerita dari satu orang ke orang lain. Menggabungkan berbagai cerita yang masih acak-acakan. Secara umum, Zaman hanya sebagai pion untuk menceritakan tangguhnyanya seorang Sri Ningsih.

Gaya bahasa yang digunakan Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu* mudah dipahami serta tidak memerlukan pembacaan yang berulang kali untuk mengetahui maksud dari pengarang, lugas, langsung pada intinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Tentang Kamu*. Analisis terhadap novel *Tentang Kamu* peneliti batasi pada gaya bahasa. Alasan dipilih dari segi gaya bahasa karena novel *Tentang Kamu* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca dan melukiskan perasaan dan pikiran pembaca, hal itu berarti ada penggunaan gaya bahasa yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan oleh Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu*?
2. Gaya bahasa apa yang paling dominan digunakan oleh Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu* serta menjelaskan gaya bahasa yang paling dominan di gunakan oleh Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu*.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a) Menyebutkan dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu*.
- b) Menjelaskan gaya bahasa yang paling dominan dipakai oleh Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu*.

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang dibahas agar tidak terjadi informasi yang menyimpang atau meluas, maka perlu dibuat suatu batasan masalah. Sesuai dengan permasalahan dari penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada permasalahan gaya bahasa yang digunakan dan gaya bahasa yang paling dominan yang terungkap dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang gaya bahasa.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi pembaca dan penikmat sastra ini dapat digunakan menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra.
- b) Bagi peneliti. Penelitian novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye ini dapat menambah pengetahuan tentang kesusastraan Indonesia, khususnya novel.
- c) Bagi Pendidikan Penelitian novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia disekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.



**BAB II**  
**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL**  
**PENELITIAN YANG RELEVAN**

**2.1 Landasan Teori**

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki teori yang dipakai landasan tertentu. Dalam hal ini teori adalah komponen dasar dan teori tersebut pada hakikatnya adalah penuntun sebuah penelitian. Adapun teori-teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yaitu: (1) pengertian novel, (2) teori stilistika, (3) pengertian gaya bahasa, dan (4) jenis-jenis gaya bahasa.

**2.1.1 Pengertian Novel**

Novel merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin *novellus*, kata ini berasal dari sebuah kata yaitu *novus*, yang dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *new* atau baru. Disebut dengan istilah baru karena hal ini merupakan sebuah bentuk karya sastra yang baru saja muncul dari berbagai jenis karya sastra yang sebelumnya sudah ada, seperti puisi dan drama (Suyitno, 2009:35). Novel mempunyai kesamaan dengan sebuah karya sastra yaitu cerpen namun novel memiliki cerita yang lengkap daripada cerpen. Di dalam sebuah novel terdapat 50.000 kata atau lebih sedangkan didalam sebuah cerpen tidak terdapat kata sebanyak itu, sehingga di dalam novel tidak terdapat sebuah batasan struktural maupun sajak yang ada.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel merupakan sebuah narasi prosa yang diciptakan dengan panjang yang cukup dan kompleksitas tertentu.

Dimana berhubungan dengan pengalaman manusia secara imajinatif. Biasanya melalui serangkaian peristiwa yang berhubungan dan melibatkan sekelompok orang dalam latar tertentu. Dalam kerangka luasnya genre novel telah mencakup beragam jenis gaya, seperti romantis, atau sejarah.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang didalamnya diceritakan berbagai kehidupan manusia, baik yang berhubungan tentang asmara, persahabatan dan lain sebagainya. Pada umumnya novel mengisahkan kehidupan manusia yang meliputi penggambaran watak, sifat dan lain-lain. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2002:15) beliau menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya sastra dari seseorang yang dalam penulisannya sesuai dengan realita yang ada didalamnya mengandung aspek-aspek yang membahas mengenai perilaku seseorang, oleh karena itu novel bisa berasal dari sejarah, dari surat-surat maupun bentuk dokumen lainnya sedangkan hal-hal yang bersifat puitis dimiliki oleh karya sastra seperti roman. Menurut hasil penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa novel dan roman itu berbeda walaupun keduanya sama-sama bentuk dari karya sastra.

Novel adalah sebuah fiksi prosa yang tertulis dan naratif biasanya dalam bentuk cerita. Novel juga mampu menjadikan topiknya menonjol seperti mikrokomis cerpen. Sebaliknya, novel mampu menghadirkan perkembangan atau karakter, situasi, dan sebagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail (Stanton, 2007:90). Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan material sandiwara atau sajak.

Umumnya novel bercerita tentang toko-tokoh dan kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel merupakan salah satu media untuk menyampaikan ide dan gagasan melalui cerita yang ditulis oleh novelis



yang memanfaatkan bahasa dan gaya bahasa. Seperti dalam novel Teratak banyak sekali jenis gaya bahasa yang digunakan oleh seorang novelis lain untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang dituangkan dalam sebuah cerita.

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Novel oleh Sayuti (2000: 7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Dari berbagai uraian para pengarang, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa novel merupakan sebuah kisah yang berdasarkan imajinasi yang menceritakan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh yang diceritakan melalui berbagai fenomena yang lengkap disusun lebih dari 50.000 kata. Novel termasuk dari karya sastra modern, hal ini karena novel menyajikan berbagai peristiwa yang menarik karena digunakan dua unsur pembentuk untuk penyusunannya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel

sebagai karya sastra memiliki banyak peminat disebabkan selain jalan cerita yang menarik, juga penggunaan bahasa atau gaya bahasa yang menjadikan pembaca harus memaknai sendiri bahasa yang digunakan di dalam novel tersebut.

### 2.1.2 Teori Stilistika

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra yakni melalui pengkajian stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Menurut Endraswara (2003: 72) mengatakan penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa.

Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia. (Ratna, 2009: 167). Gaya menyangkut masalah penggunaan bahasa, dalam hal ini karya sastra dianggap sebagai sumber data utama dan pada perkembangan terakhir dalam sastra menunjukkan bahwa gaya dibatasi dalam analisis puisi, karena dilihat secara umum puisilah yang memiliki penggunaan bahasa yang khas, selain itu gaya pada dasarnya ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah stilistika diserap dari bahasa Inggris *stylistics* yang diturunkan dari kata *style* yang berarti gaya. Secara etimologi, istilah *style* atau gaya itu sendiri berasal dari bahasa Latin *stilus*, yang berarti batang atau tangkai, menyaran pada ujung pena yang

digunakan untuk membuat tanda-tanda (tulisan) pada tanah liat yang berlapis lilin. Jadi, secara sederhana stilistika dapat diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa.

#### 2.1.2.1. Unsur-unsur Stilistika

Unsur-unsur stilistika yang dapat dikaji dari sebuah karya sastra antara lain yaitu aspek bunyi, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek kohesi, pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan.

##### a. Leksikal

Leksika adalah makna yang didasarkan pada kata yang sesungguhnya atau makna sebenarnya, dan memiliki sifat tetap yang berarti tidak berhubungan dengan konteks kalimatnya.

##### b. Gramatikal

Gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata yang lain dalam kalimat (Kridalaksana, 1984:120)

##### c. Kohesi

Kohesi merupakan hubungan pertautan antarbagian dalam struktur sintaksis atau struktur wacana untuk menyampaikan muatan makna. Makna inilah yang kemudian dicari dan berusaha dipahami oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2002: 195).

##### d. Pemajasan

Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.

##### e. Penyiasatan struktur

Penyiasatan struktur merupakan istilah lain dari sarana retorika, sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa. Penyiasatan struktur bermain di ranah struktur, dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan. Dalam kaitannya dengan tujuan untuk mencapai efek retorik sebuah pengungkapan, penyiasatan struktur (rhetorical figures) lebih menonjol daripada pemajasan, namun keduanya dapat digabungkan dalam sebuah struktur (Nurgiyantoro, 2002:245-246)

f. Citraan

Citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indra. Citra (*image*) dan citraan (*imagery*) menunjuk pada adanya reproduksi mental. Citra merupakan gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata.

### 2.1.3 Pengertian Gaya Bahasa

Aminuddin (1995: 5) mengemukakan bahwa style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memaparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai.

Gaya bahasa bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau kalimat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retorik klasik (Keraf, 2008:112). Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian gaya bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor internal saja melainkan faktor-faktor sosial dan situasional. Faktor sosial misalnya status sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi dan sebagainya.

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang kabur dan tidak terarah serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan mengandung ketidak jujuran. Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara. Kata hormat bukan berarti memberikan penghargaan atau penciptaan kenikmatan melalui kata-kata manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradap. Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa yang indah melalui pemikiran. Gaya bahasa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain.

Menurut Tarigan (1985: 5) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Keraf (2008: 105) gaya bahasa yang baik itu harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuransopan santun, dan menarik. Dikatakanya bahwa dalam hal gaya ini kita mengenal dua istilah yaitu bahasa retorik dan bahasa kiasan. Bahasa retorik atau gaya bahasa dan bahasa kias merupakan penyimpangan dari bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang diberi gaya dengan menggunakan ragam gaya bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih kenal sebagai bahasa khas dala wacana sastra. Gaya bahasa merupakan bentuk pengekspresian gagasan atau imajinasi yang sesuai dengan tujuan dan efek yang akan diciptakan.

#### 2.1.4 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan meskipun tidaklah terlalu luar biasa, namun unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair juga membuat bahasa digunakannya berbeda dalam makna dan kemesraannya. Dengan demikian, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi.

Moeliono (1989: 175) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; dan (3) pertautan yang meliputi metonomia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme. Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002: 21-30) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; dan (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sidiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; dan (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis, anaphora, anadiplosis, asonansi, simploke, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzeukis”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa

perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, dan (5) gaya bahasa penegasan. Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas adalah sebagai berikut.

#### 2.1.4.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Tarigan (1985: 8) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya.

Achmad (2015: 271) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah kata-kata kias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda menggunakan kata-kata pembanding agar dua hal tersebut memiliki kesamaan. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, pleonasme, metafora, alegori, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, epitet, eponym, hipalase dan pars pro toto.

##### a) Hiperbola

Hiperbola adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan dengan cara melebih-lebihkan atau membesar-besarkan sesuatu dari apa yang sebenarnya. Hiperbola dilakukan untuk menambahkan kesan dramatis memperhebat, dan memberi kesan atau pengaruh lebih. Contoh: *Sempurna sekali, tidak ada kekurangan apapun. (Pengganti baik atau cantik).*

##### b) Metonomia

Metonomia adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal dengan memakai kata lain yang memiliki hubungan sangat erat, juga sudah disepakati atau diakui. Metonomia juga dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut, sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Contoh: *Jamaah haji Indonesia pergi ke Makkah menggunakan Garuda.*

c) Personifikasi

Personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang memanusiakan atau memberikan sifat manusia terhadap sesuatu yang bukan manusia seperti benda mati atau barang tak bernyawa, hingga makhluk dan benda alam pada umumnya. Maknanya sudah tertulis jelas dari kata person dari bahasa Inggris yang berarti orang atau manusia. Gaya bahasa ini dapat membuat pembaca atau pendengrnya jauh lebih menghargai sesuatu hal lain yang diluar diri mereka sendiri. Contoh: *daun-daun menari mengikuti irama hembusan angin yang segar.*

d) Perumpaan

Perumpaan adalah sebuah ungkapan dengan gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda yang secara umum ditarik kesimpulan terhadap persamaan dari kedua hal tersebut sebagai bahan perbandingan. Gaya bahasa perumpaan juga menjelaskan mengenai suatu hal dengan mengungkapka hal lainnya sebagai perbandingan. Pada penerapannya dalam kalimat, gaya bahasa ini menggunakan beberapa kata penghubung diantaranya yaitu baigaikan, seperti, seumpama, bak, dan laksana. Contoh: *setiap hari tanpamu laksana buku tanpa hlamam.*

e) Pleonasme



Pleonasme adalah gaya bahasa yang bermakna sama untuk menegaskan suatu hal. Pleonasme lazimnya dipakai untuk penegasan ataupun untuk memperkuat sifat ekspresif kalimat. Dalam pleonasme terjadi pengulangan kata didalam kalimat yang memiliki arti yang sama atau jelas. Hampir semua kalimat dalam penulisan mengandung pleonasme. Orang sering menggunakan bahasa dan gaya penulisan kata yang berlebihan. Masalahnya adalah bahwa sering terjadi kata-kata yang tidak berguna karena jika kata-kata itu dihilangkan tidak akan mengubah isi dari informasi yang terdapat dalam sebuah kalimat tersebut. *Contoh: saya sudah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.*

f) Metafora

Menurut KBBI, metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara langsung berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti, layaknya, bagaikan ,dan lain-lain. *Contoh: dia dianggap anak emas.*

g) Alegori

Keraf (2008: 140) berpendapat bahwa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambang yang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh, contoh: *hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh*

dengan *badai dan gelombang*. Apabila suami istri, antara *nahkoda* dan jurumudinya itu seia sekata dalam *melayarkan bahteranya*, niscaya ia akan sampai ke *pulau tujuan*.

h) Sinekdoke

Keraf (2008: 142) berpendapat bahwa sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya, contoh: akhirnya Maya menampakkan *batang hidungnya*.

i) Alusio

Keraf (2008: 141) berpendapat bahwa alusi adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa. Dari pendapat di tersebut dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat, contoh: memberikan barang atau nasihat seperti itu kepadanya, engkau *seperti memberikan bunga kepada seekor kera*.

j) Simile

Keraf (2008: 138) berpendapat bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sementara itu simile atau perumpamaan dapat diartikan suatu majas membandingkan dua hal/benda dengan menggunakan kata penghubung, contoh: caranya bercinta selalu mengagetkan, *seperti petasan*.

k) Asosiasi

Maulana (2008: 2) berpendapat asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan, contoh: wajahnya pucat pasi bagaikan bulan kesiang.

#### l) Eufemisme

Kata *eufemisme* berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar dan diturunkan dari *eu* (baik) dan *phanai* (berbicara). Jadi secara singkat eufemisme berarti pandai berbicara atau berbicara baik. (Tarigan, 1985: 194).

Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan. Misalnya: *meninggal, berseggama, tinja, tunakary*. Namun eufemisme dapat juga dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan. Misalnya: *Penyesuaian harga, kemungkinan kekurangan makanan, membebastugaskan*. (Moeliono, 1989: 3-4). Contoh: *Tunakarya* pengganti *tidak mempunyai pekerjaan*.

#### m) Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal (Keraf, 2008: 141). Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu, contoh: raja siang sudah muncul, dia belum bangun juga (matahari).

#### n) Eponym

Eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat (Keraf, 2008: 141). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya, contoh: kecantikannya bagai *Cleopatra*.

o) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang memepergunakan sebuah kata yang tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 2008: 142). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipalase adalah gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain, contoh: *dia berenang di atas ombak yang gelisah. (bukan ombak yang gelisah tapi manusianya)*.

p) Pars pro toto

Keraf (2008: 142) Pars pro toto adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Maksud pendapat tersebut adalah pars pro toto merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa sebagai pengganti dari wakil keseluruhan, contoh: sudah tiga hari, dia tidak kelihatan batang hidungnya.

#### 2.1.4.2 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa perulangan ini meliputi: aliterasi, anadiplosis, epanalipsis, epizeukis, mesodiplosis, anafora.

a. Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwanti atau pemakaian kata-kata permulaan yang sama bunyinya (Tarigan, 1985: 197). Aliterasi merupakan semacam jenis gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2008: 130). Contoh: *Takut titik lalu tumpah.*

b. Anadiplosis

Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa reptisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Contoh: *dalam raga ada darah, dalam darah ada tenaga, dalam tenaga ada daya, dalam daya ada segala.*

c. Epanalipsis

Epanalepsisa adalah semacam gaya bahasa sepetisi berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir. Contoh: *Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.*

d. Epizeukis

Keraf (2008: 127) berpendapat bahwa yang dinamakan epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epizeukis adalah pengulangan kata yang bersifat langsung secara berturut-turut untuk menegaskan maksud, contoh: kita harus terus *semangat, semangat,* dan terus *semangat* untuk menghadapi kehidupan ini.

e. Mesodiplosis

Keraf (2008: 128) berpendapat bahwa mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan

bahwa mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata di tengah-tengah baris atau kalimat. contoh: *Hidup bagaikan surga kalau dianggap surga. Hidup bagaikan neraka kalau dianggap neraka.* Namun, yang penting hidup bagai sandiwara sementara.

f. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Contoh: *Lupakah engkau* bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu?, *Lupakah engkau* bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi?, *Lupakah engkau* bahwa merak pula yang mengawainkanmu dengan istrinya?, *Lupakah engkau* akan segala budi baik mereka itu kepadamu?.

2.1.4.3 Gaya Bahasa Sindiran

Keraf (2008: 143) berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Jadi yang dimaksud dengan gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Gaya bahasa sindiran ini meliputi: melosis, sinisme, ironi, innuendo, antifrasis, sarkasme, satire.

a. Melosis

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002: 27) berepndapat bahwa melosis adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang merendah dengan tujuan menekankan atau mementingkan hal yang dimaksud agar lebih berkesan dan bersifat ironis. Jadi yang dimaksud melosis adalah gaya bahasa sindiran yang merendah

dengan tujuan menekankan suatu yang dimaksud, contoh: tampaknya dia sudah lelah di atas, sehingga harus lengser.

b. Sinisme

Menurut Taringa (1985: 91), sinisme merupakan ironi lebih kasar sifatnya namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya. Sedangkan Keraf (2008: 143), sinisme merupakan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila mengenai contoh ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis. Contoh: *tidak diragukan lagi, bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!*. Jadi kesimpulannya sinisme merupakan gaya bahasa yang berupa sindiran dan biasanya juga ejekan. Keraf (2008: 143-144), sinisme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme.

c. Ironi

Menurut Keraf (2008: 143) sebagai bahasa kiasan, ironi atau kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin menegaskan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan untuk mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya, contoh: *Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kabijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya.*

#### d. Innuendo

Semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Contoh: *setiap ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum* (Keraf, 2008: 144). Sedangkan Tarigan (1985: 74), Mengemukakan inuendo merupakan gaya bahasa yang menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan tampaknya tidak menyakiti hati kalau ditinjau sekilas. Jadi kesimpulannya inuendo merupakan gaya bahasa ironi yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dan tampak tidak menyakitkan sekilas.

#### e. Antifrasis

Menurut Keraf (2008: 144-145), antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Antifrasis yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, contoh: *engkau memang orang yang mulia dan terhormat*. Antifrasis merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Tarigan, 1985: 76). Jadi kesimpulannya antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata dengan makna sebaliknya.

#### f. Sarkasme

Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Contoh: *kelakuanmu memuakkan saya*. Sedangkan Poerwadarminta (dalam Tarigan, 1985: 92), sarkasme merupakan sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Jadi kesimpulannya sarkasme merupakan gaya bahasa yang lebih kasar dari ironi dan sinisme sehingga dirasa sangat menyakiti hati dan kurang enak di dengar.



Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak di dengar.

g. Satire

Keraf (2008: 144) berpendapat bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Satire berisi kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselebung. Contoh: *Maling-maling kecil kau diadili, Maling-maling besar kau lindungi, Dimana letak keadilan, Bila masih memandang golongan.*

Sedangkan Tarigan (1985: 70), menambahkan bahwa satire merupakan sejenis bentuk argumen yang bereaksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan ketawa. Jadi kesimpulannya satire merupakan gaya bahasa yang mengandung ungkapan ironi untuk menertawakan suatu masalah dan biasanya berupa kritik moral dan politik.

2.1.4.4 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan ialah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca dan pendengar. Gaya bahasa sindiran ini meliputi: litotes, paradoks, histeron prosteron, antithesis, oksimoron, dan okupasi.

a. Litotes

Litotes berasal dari kata Yunani *litos* yang berarti, sederhana"/ Litotes, lawan dari hiperbola, merupakan sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai

sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya. Litotes adalah gaya bahasa yang di dalam perungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya (Moeliono, 1989: 3). Litotes kebalikan dari hiperbola, ialah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 1985: 144). Contoh: *Kami sangat tersanjung apabila bapak presiden mau mampir ke gubuk kami.*

b. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2008: 136). Paradoks merupakan suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Sebuah contoh disusun oleh Jourdin (1913) sebagai berikut: pada permukaan sehelai kartu tertulis kalimat ‘pada permukaan seelah ada kalimat yang benar’. Dan sebaliknya, pada permukaan yang lain tertulis kalimat „Pada permukaan sebelah ada kalimat yang salahh“. Apabila kalimat pertama benar, jadi kalimat kedua salah. Tentu kalau kalimat kedua menjadi benar maka dengan sendirinya kalimat pertama menjadi salah. Dengan demikian, terjadi pertentangan atau paradoks. Contoh: *Musuh sering merupakan kawan yang akrab.*

c. Histeron Prosteron

Histeron prosteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikan dari sesuatu yang logis atau dari kenyataan yang ada (Keraf, 2004: 133). Jadi dapat dikatakan bahwa histeron prosteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna

kebalikannya yang dianggap bertentangan dengan kenyataan yang ada, contoh: jalan kalian sangat lambat seperti kuda jantan.

d. Antitesis

Secara ilmiah antitesis berarti „lawan yang tepat“ atau pertentangan yang benar-benar (Poerwadarminta, 1976: 52). Antitesis adalah jenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Ducrot & Todorov, 1981: 277).

Antitesis merupakan suatu pengungkapan bergaya bahasa dalam wacana yang menyatakan dua hal yang berlawanan. Kedua hal tersebut tidak hanya saling berlawanan, melainkan sangat bertolak belakang dari sisi maknanya. Contoh: *Pak guru bahasa indonesia itu sangat di siplin, ia memperlakukan murid laki-laki dan perempuan sama rata tanpa adanya pilih kasih.* Pada kalimat di atas, gaya bahasa antitesis ditunjukkan dengan adanya dua kata bergaris miring yang berlawanan yakni laki-laki dan perempuan.

e. Oksimoron

Kata oksimoron berasal dari bahasa Latin okys „tajam“ + moros „goblok“, gila. Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis- - baik koodonasi maupun determinasi antara dua antonim (Ducrot and Tororov, 1981: 278). Atau dengan kata lain: oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan katakata yang berlawanan dalam frase yang sama (Keraf, 2008: 136). Contoh: Olahraga mendaki gunung memang untuk menarik hati walaupun sangat berbahaya.

f. Okupasi

Hadi (2008: 2) berpendapat okupasi merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan bantahan, tetapi kemudian diberi tambahan penjelasan atau diakhiri dengan kesimpulan. . Jadi dapat dijelaskan bahwa okupasi adalah gaya bahasa yang isinya bantahan terhadap sesuatu tetapi diikuti dengan penjelasan yang mendukung, contoh: merokok itu merusak kesehatan, akan tetapi si perokok tidak dapat menghentikan kebiasaannya. Maka, muncullah pabrik-pabrik rokok karena untungnya banyak.

2.1.4.5 Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Gaya bahasa penegasan meliputi: paralelisme, erotesis, klimaks, repetisi, dan anti klimaks.

a. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam bentuk pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula terbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang (Keraf, 2008: 126). Perlu diingatkan bahwa bentuk paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Namun bila terlalu banyak digunakan, maka kalimat-kalimat akan menjadi kaku dan mati. Contoh: *Baik di Perguruan Tinggi maupun di SMA, penataran P4 harus dilaksanakan mulai tahun pengajaran baru tahun 1985.*

b. Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan dalam tulisan atau pidato yang untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Para orator biasa memanfaatkan gaya bahasa ini sebagai salah satu sarana efektif dalam pidatonya.

Gaya bahasa erotesis ini biasa juga disebut sebagai pertanyaan retorik; dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 2008: 134). Contoh: *Rakyatkah yang harus menanggung akibat korupsi dan menaipulasi di negara ini?*

c. Klimaks

Kata klimaks berasal dari bahasa Yunani klimax yang berarti „tangga“. Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan; kebalikannya adalah antiklimaks. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut *anabasis* (Keraf, 2008: 124). contoh: *generasi muda dapat menteddiakan, mencurahkan, mengorbankan seluruh jiwa raganya kepada bangsa.*

d. Repetisi

Repetisi Keraf (2008: 127) berpendapat bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan

dalam sebuah konteks yang nyata. Hadi (2008: 2) berpendapat repetisi juga dapat diartikan dengan sebuah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali yang biasanya dipergunakan dalam pidato. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya, contoh: *kita junjung dia sebagai pemimpin, kita junjung dia sebagai pelindung.*

e. Anti Klimaks

Anti klimaks di hasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antik klimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasangagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan-gagasan yang kurang penting. Anti klimaks sering kurang efektif karena gagsa yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu (Keraf, 2008: 124). Anti klimaks sebagai dinyatakan dalam kalimat terakhir masih efektif karena hanya mencakup soal tata tingkat. Tata tingkat ini biasa terjadi karena hubungan organisatoris, hubungan usia atau besar kecilnya esuatu barang. Tetapi bila yang di kemukakan adalah persoalan atau gagasan yang abstrak, sebaiknya jangan mempergunakan gaya antiklimaks. Seperti halnya dengan gaya klimaks, anti klimaks dapat dipakai sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih. Contoh: *Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.*

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut akan diuraikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian Ni Komang Ayu Wintari (2020) dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan dan Gaya Bahasa Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye”. Dalam kesimpulannya nilai pendidikan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye antara lain: Jujur, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, dan gemar membaca. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa sindiran. Persamaan karya ilmiah Ni Komang Ayu Wintari dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa dengan judul novel yang berbeda. Perbedaannya adalah Ni Komang Ayu Wintari mengkaji gaya bahasa dan nilai pendidikan, sedangkan peneliti hanya mengkaji gaya bahasa. Ada lima gaya bahasa yang digunakan yaitu (1) gaya bahasa berbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa pertentangan, dan (4) gaya bahasa penegasan.

Kedua, Ni Rai Kompyang Dewi Anjani Putri (2021) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Dalam penelitian ini, permasalahan yang dikaji adalah gaya bahasa dan implikasi gaya bahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam novel *Sang Pemimpi*. Persamaan karya ilmiah Ni Rai Kompyang Dewi Anjani Putri dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa dengan judul novel yang berbeda. Dalam skripsi Ni Rai Kompyang Dewi Anjani Putri membahas tentang lima gaya bahasa dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Lima gaya bahasa tersebut yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, dan (5) gaya bahasa penegasan. Perbedaan dengan skripsi peneliti yaitu, peneliti hanya menganalisis empat gaya bahasa. Empat gaya bahasa tersebut yaitu: (1) gaya bahasa

perbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa pertentangan, dan (4) gaya bahasa penegasan.

